

BAB II

IMPLEMENTASI SUPERVISI GABUNGAN SAINTIFIK, ARTISTIK DAN KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AGAMA

A. Supervisi

1. Pengertian Supervisi

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata *super* dan *visi*, yang artinya *melihat dan meninjau dari atas* atau *menilik dan menilai dari atas*, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kerja bawahan. Secara istilah, supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki pengajaran. Termasuk di dalamnya adalah menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar, serta mengevaluasi pengajaran.¹

Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan setiap murid secara kontinu serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat.²

Menurut H. Mukhtar dan Iskandar, supervisi adalah mengamati, mengawasi dan membimbing, dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan pada keyakinan bahwa perbaikan merupakan usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator,

¹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 239.

² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 17.

pembimbing dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka perbaikan tersebut.³

Menurut Suharsimi Arikunto, supervisi adalah melihat bagaimana dari kegiatan di sekolah yang masih negatif diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang masih positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih positif lagi. Dari pengertian tersebut jelas bahwa supervisi pada hakikatnya merupakan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dan staf sekolah lainnya agar mampu bekerja lebih baik. Supervisi yang baik pada dasarnya lebih didasarkan pada upaya bagaimana membina para guru dalam rangka memperbaiki kinerjanya yang masih kurang, memecahkan hambatan dalam mengerjakan tugasnya serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru.⁴

Seperti telah dijelaskan, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.⁵

Ruang lingkup supervisi pendidikan meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Supervisi bidang kurikulum
- b. Supervisi bidang kesiswaan
- c. Supervisi bidang kepegawaian
- d. Supervisi bidang sarana dan prasarana
- e. Supervisi bidang keuangan
- f. Supervisi bidang humas
- g. Supervisi bidang ketatausahaan.

³ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2009, hlm. 40.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 3.

⁵ Piet A. Sahertian, *Op. cit.*, hlm. 19.

Ruang lingkup supervisi dalam tujuh bidang ini mengharuskan supervisor mempelajari semua bidang ini tanpa terkecuali. Sebab, melakukan supervisi tanpa memahami bidang yang disupervisi tidak efektif, karena targetnya tidak jelas. Semua bidang ini disupervisi karena satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga menjadi suatu sistem terpadu yang tidak bisa dipisahkan.

Supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- b. Agar guru dan pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c. Bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik.
- d. Membina kerjasama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah.⁶

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Adapun fungsi supervisi antara lain :

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif
- e. Memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar
- g. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan-keterampilan baru pula
- h. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan

⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Op. cit.*, hlm. 40-41.

Peranan supervisi dapat dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Seorang supervisor dapat berperan sebagai :

- a. Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinasi program belajar-mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
- b. Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.
- c. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama.⁷

Supervisi pendidikan mempunyai prinsip-prinsip sebagai aktifitas pembinaan guru, antara lain hendaknya supervisi dilaksanakan secara :

- a. Ilmiah, yang berarti harus sistematis yaitu dilaksanakan secara teratur, berprogram dan kontinu, obyektif berdasar pada data dan informasi, menggunakan instrumen yang dapat memberi data atau informasi sebagai bahan untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran.
- b. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- c. Kooperatif, yaitu mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.
- d. Konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.⁸

⁷ Piet A. Sahertian, *Op. cit.*, hlm. 21-25.

⁸ Dadang Suherman, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 314.

2. Supervisi Sainifik

Supervisi sains dipandang memiliki kelebihan di mana supervisi ini memberikan pandangan bagi guru dalam menentukan metode pengajaran serta metode untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan pada guru. Supervisi sains ini sangat berhubungan erat dengan upaya menciptakan efektifitas pembelajaran. Menurut pandangan supervisi ilmiah, pembelajaran dipandang sebagai suatu ilmu atau *science*.

Supervisi saintifik digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi hal-hal yang seharusnya terjadi berdasarkan temuan empiris. Oleh sebab itu, maka perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode-metode seperti rasionalitas dan empirik.⁹

Supervisi ilmiah dipandang sebagai kegiatan supervisi yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kurang keberhasilan guru dalam mengajar, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman-pedoman kerja yang disusun untuk guru. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kegiatan mengajar harus dilandasi oleh penelitian, agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.

Supervisi ilmiah dipandang sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru di dalam mengajar. Supervisor dan guru sama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran.¹⁰

Supervisi ilmiah dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru yang berkualitas dengan teratur sebagai sebuah program yang didesain untuk pembinaan guru. Supervisi ilmiah mungkin akan lebih sesuai diterapkan kepada guru yang sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya bekerja secara sistematis dan terencana sehingga bisa

⁹ Nur Aedi, *Op. cit.*, hlm. 55-56.

¹⁰ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 82-83.

memperbaiki diri, biasanya guru yang sudah cukup berpengalaman atau sudah cukup lama bekerja sebagai guru.¹¹

Supervisi ilmiah atau saintifik mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b. Untuk memperoleh data perlu diterapkam alat perekam data, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- c. Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.¹²

Penerapan supervisi ilmiah ini dilandasi dengan asumsi-asumsi sebagaimana diungkapkan oleh Imron, sebagai berikut :

- a. Supervisor mau membimbing guru menerjemahkan tujuan sekolah dengan rumusan yang dapat dipahami oleh guru
- b. Supervisor mau membantu guru menyesuaikan kurikulum dengan individu siswa dan lingkungan masyarakat siswa
- c. Supervisor mau membantu guru menganalisis pembelajaran
- d. Supervisor mau menilai kualitas pembelajaran guru
- e. Supervisor mau mengukur efisiensi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.¹³

3. Supervisi Artistik

Supervisi artistik merupakan supervisi yang dikembangkan dengan pemikiran bahwa suatu aktifitas supervisi merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain, bekerja dengan orang lain dan bekerja melalui orang lain. Kerena itu, komunikasi antara guru dan supervisor terjadi dalam hubungan kemanusiaan yang saling ada kerelaan, kepercayaan, pengertian, menghormati dan tercipta kesepakatan untuk

¹¹ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 18.

¹² Piet A. Sahertian, *Op. cit.*, hlm. 20.

¹³ Nur Aedi, *Op. cit.*, hlm. 56-57.

meningkatkan mutu pembelajaran. Karena itu, supervisi artistik lebih mengetengahkan aspek hubungan kemanusiaan.¹⁴

Elliot W. Eisner menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan supervisi artistik, ialah pendekatan yang menekankan pada sensitivitas, *perceptivity*, dan pengetahuan supervisor untuk mengapresiasi segala aspek yang terjadi di kelas, dan kemudian menggunakan bahasa yang ekspresif, puitis serta ada kalanya metaforik untuk mempengaruhi guru agar melakukan perubahan terhadap apa yang telah diamati di dalam kelas. Tujuan utama supervisi artistik adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan (suasana) kependidikan di sekolah.¹⁵

Supervisi artistik dalam hal ini supervisor mengamati secara teliti apa yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dia melihat, mendengarkan, dan merasakan suasana pembelajaran, menghayati secara keseluruhan keadaan dalam kelas apa yang dilakukan calon guru dan apa yang dikerjakan oleh para siswa. Dia mengamati semua hal sampai yang bersifat rahasia atau tersembunyi dibalik penampilan calon guru. Kemudian supervisor membantu calon guru memperbaiki penampilannya agar menjadi lebih baik, dengan cara menjelaskan bagaimana kinerjanya yang dilakukan tadi. Supervisor akhirnya memberikan saran-saran serta teknik-teknik pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.¹⁶

Supervisor yang mengembangkan supervisi artistik akan menampak dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema-problema yang dikemukakan, menerima orang lain

¹⁴ Kisbiyanto, *Op. cit.*, hlm. 19.

¹⁵ Nadhirin, *Op. cit.*, hlm. 84.

¹⁶ Made Pidarte, *Supervisi Pendidikan Konstektual*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 112-113.

sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri. Itulah supervisi artistik.

Supervisi artistik sangat mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi generasi muda. Supervisi artistik juga memberi perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan proses itu di observasi sepanjang waktu tertentu, sehingga diperoleh peristiwa-peristiwa yang signifikan yang dapat ditempatkan dalam konteks waktu tertentu.¹⁷

Supervisi artistik ini digunakan untuk seni menafsirkan dan interpretasi atas apa yang terjadi di dalam kelas. Model supervisi artistik ini dapat dibedakan berdasarkan pada ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memberikan perhatian yang lebih pada karakter kejadian yang lain dan ekspresif
- b. Membutuhkan keterampilan dan keahlian yang tinggi untuk melihat hal penting yang tak tampak
- c. Mengapresiasi kontribusi unik dari para guru
- d. Memberikan perhatian yang lebih pada kehidupan kelas secara terus-menerus
- e. Adanya saling percaya antara supervisor dan guru
- f. Membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam menggunakan bahasa yang tepat sehingga mampu mengeksplorasi potensi karakter yang tak terlihat
- g. Membutuhkan kemampuan menerjemahkan atau menafsirkan makna kejadian dan hal penunjang
- h. Menyadari fakta bahwa supervisor merupakan instrumen yang mempersepsi dan mengonstruksi situasi pendidikan.¹⁸

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Op. cit.*, hlm. 42-43.

¹⁸ Nur Aedi, *Op. cit.*, hlm. 62.

4. Supervisi Klinis

Supervisi klinis berasal dari kata supervisi dan klinis. Supervisi diartikan sebagai suatu bimbingan dan tuntunan kearah perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Nana Sudjana mendiskripsikan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.¹⁹

Menurut John J. Bolla, supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.²⁰

Supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya. Selain itu, supervisi klinis juga dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan prajabatan maupun latihan dalam jabatan.²¹

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata secara bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Ciri khusus supervisi klinis adalah :

- a. Bantuan kepada guru bukan bersifat instruksi atau perintah tetapi tercipta rasa manusiawi dan kenyamanan guru
- b. Hal-hal yang di supervisi timbul dari guru sendiri karena dorongan dan harapan guru untuk dibina dan mengalami kemajuan

¹⁹ Nana Sudjana, *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis*, LPP Bina Mitra, Jakarta, 2008, hlm. 5.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 91.

²¹ Mukhtar dan Iskandar, *Op. cit.*, hlm. 59.

- c. Satuan mengajar guru merupakan satuan yang terintegrasi dan nampak kemampuan dan keterampilan yang spesifik yang harus di perbaiki
- d. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan
- e. Supervisi yang diberikan tidak terbatas pada aspek-aspek kemampuan guru mengajar, tetapi juga bisa tentang kemampuan kepribadian guru
- f. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru
- g. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan obyektif
- h. Dalam percakapan balikan harus berasal dari supervisi guru terlebih dahulu, bukan dari supervisor.²²

Prinsip yang harus diperhatikan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut :

- a. Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan pada inisiatif dari para guru
- b. Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi, interaktif, dan sejawat
- c. Ciptakan suasana bebas sehingga setiap orang bebas dan berani menggunakan sesuatu yang dialaminya
- d. Objek kajian adalah profesional guru yang riil, tentu yang mereka alami
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.²³

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam siklus yang terdiri tiga tahap berikut :

- a. Tahap perencanaan awal, pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah :
 - 1) Menciptakan suasana yang intim dan terbuka
 - 2) Mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain.

²² Kisbiyanto, *Op. cit.*, hlm. 18.

²³ Mukhtar dan Iskandar, *Op. cit.*, hlm. 62.

- 3) Menentukan fokus observasi
 - 4) Menentukan alat bantu (instrumen) observasi
 - 5) Menentukan teknik pelaksanaan observasi
- b. Tahap pelaksanaan observasi, pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :
- 1) Harus luwes
 - 2) Tidak mengganggu proses pembelajaran
 - 3) Tidak bersifat menilai
 - 4) Mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama
 - 5) Menentukan teknik pelaksanaan supervisi
- c. Tahap akhir (diskusi balikan), pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :
- 1) Memberi penguatan
 - 2) Mengulas kembali tujuan pembelajaran
 - 3) Mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama
 - 4) Mengkaji data hasil pengamatan
 - 5) Tidak bersifat menyalahkan
 - 6) Data hasil pengamatan tidak disebarluaskan
 - 7) Penyimpulan
 - 8) Hindari sarana secara berlangsung
 - 9) Merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.²⁴

5. Supervisi Gabungan Saintifik, Artistik dan Klinis

Supervisi ini menggabungkan antara supervisi sains/ilmiah, klinis dan artistik. Supervisi gabungan ini berdasarkan pada teori dan praktik supervisi serta evaluasi pembelajaran. Menurut supervisi gabungan ini, untuk membahas pembelajaran dibutuhkan deskripsi dan penjelasan yang akurat. Supervisi gabungan ini mengupas tuntas apa yang terjadi di dalam

²⁴ Nadhirin, *Op. cit.*, hlm. 87-88.

kelas, menetapkan apa yang seharusnya terjadi, serta mampu mengungkap hal-hal yang implisit dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setelah itu, supervisor menetapkan makna yang terjadi di dalam kelas dengan pendekatan seni menafsirkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi gabungan ini adalah sebagai berikut :

- a. Supervisi saintifik digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi hal-hal yang seharusnya terjadi berdasarkan temuan empiris.
- b. Supervisi artistik digunakan untuk seni menafsirkan dan interpretasi atas apa yang terjadi di dalam kelas.
- c. Supervisi klinis digunakan untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah pembelajaran.²⁵

Berkenaan dengan supervisi yang berbasis kinerja, ada sejumlah hal yang harus diperhatikan untuk keberhasilan supervisi pendidikan, yaitu :

- a. Fokus pada hasil pembelajaran
- b. Menitikberatkan pada *setting* yang bermakna dan pengukuran tujuan profesional yang realitas dalam upaya memperbaiki kinerja atau prestasi siswa.
- c. Menggalakkan para guru untuk melakukan analisis atas apa yang dilakukan oleh siswa dan menggunakan data tersebut untuk menentukan tujuan pembelajaran.
- d. Menggalakkan para guru untuk mendesain fokus intervensi untuk menguatkan dan meningkatkan pembelajaran siswa pada bidang yang ditargetkan.
- e. Para guru mengembangkan sebuah rencana untuk pertumbuhan profesional yang berkaitan dengan perbaikan belajar siswa dan membuatnya sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- f. Para guru menggunakan prestasi siswa sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa pembelajaran telah terjadi.

²⁵ Nur Aedi, *Op. cit.*, hlm. 62-63.

g. Menghubungkan pekerjaan guru dengan tujuan perbaikan sekolah.

Berkenaan dengan supervisi yang efektif, Suhardan dalam bukunya Nur Aedi mengungkapkan bahwa pengawasan sekolah menjadi efektif bila :

- a. Pergaulan yang tidak ada sekat birokrasi, hubungan awal yang akrab dan bersahabat, tanpa sekat atasan bawahan.
- b. Adanya kesadaran para guru untuk saling mengingatkan dan saling memberi saran dalam suasana keakraban, harmoni, kekeluargaan, informasi dan tidak kaku.
- c. Supervisor tidak menempatkan guru sebagai bawahan melainkan sebagai mitra kerja.
- d. Guru diperlakukan sebagai teman yang dapat diajak kerja sama memperbaiki mutu pembelajaran dalam keadaan setara.
- e. Pemecahan masalah pembelajaran dibicarakan dengan para guru dalam situasi yang penuh kesadaran, tanpa *stress*, dan dalam kondisi yang rilek dan riang.²⁶

Sebaliknya ada beberapa hal yang dapat membuat supervisi pendidikan menjadi sangat tidak efektif. Faktor-faktor penyebab tidak efektifnya supervisi pendidikan di antaranya adalah :

- a. Tidak memadainya waktu yang digunakan untuk supervisi
- b. Sikap negatif guru terhadap supervisi
- c. Penggunaan model industri dan bisnis dalam supervisi pendidikan yang menekankan pada hasil spesifik yang terukur.
- d. Lemah, kurang memadai dan kadang-kadang kurang komunikasi antara para guru dengan supervisor
- e. Kurangnya keterampilan supervisor
- f. Pengertian yang tidak tepat tentang keterlibatan guru yang diinginkan
- g. Kepura-puraan yang membuat intervensi supervisor dapat diprediksi dan konsekuensi yang dapat dihasilkan menyeberang antara konteks dan guru.

²⁶Nur Aedi, *Op. cit.*, hlm. 332-333.

- h. Ketergantungan yang kuat pada reformasi pendidikan yang cepat dan tepat.²⁷

Ogunu dalam bukunya Nur Aedi, mengungkapkan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat menjadi penghambat atau tantangan terhadap pencapaian efektifitas supervisi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Jumlah supervisor yang kurang memadai
- b. Jumlah anggaran supervisi yang tidak memadai
- c. Tidak adanya laporan atas pelaksanaan supervisi
- d. Fasilitas untuk melaksanakan supervisi yang kurang memadai
- e. Insentif dan motivasi yang masih kurang
- f. Kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam melakukan supervisi pendidikan
- g. Kurangnya peluang untuk mengikuti *in-service training* atau *retraining* bagi supervisor sekolah
- h. Kurangnya waktu untuk melakukan supervisi pembelajaran dikarenakan oleh beban supervisi administratif yang harus dilaksanakan
- i. Lemahnya kekuasaan eksekutif untuk memastikan implementasi atas rekomendasi hasil supervisi
- j. Lemahnya komitmen dari supervisor
- k. Sikap kepala sekolah dan guru yang tidak kooperatif
- l. Gaya supervisor yang otokratik dalam menjalankan praktik supervisinya
- m. Lemahnya tindak lanjut atas kegiatan supervisi yang telah dilaksanakan
- n. Adanya praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa supervisor
- o. Penggunaan guru kelas yang tidak bermutu (tidak terlatih dan tidak berpengalaman) dalam proses supervisi sekolah.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm. 332.

²⁸ *Ibid*, hlm. 334-335.

B. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif mencakup segi kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, sikap efektif, seperti mencintai profesinya dan segi psikomotorik (perilaku) seperti keterampilan mengelola kelas, menilai hasil belajar dan lain-lain.

Pengertian kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang itu menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Ada juga yang mengatakan bahwa “kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan, dapat bersifat mental maupun fisik”. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.²⁹

Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan (mengimplementasikan) rencana pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

²⁹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 15-22.

Menciptakan pembelajaran yang baik dibutuhkan rancangan pembelajaran efektif dengan memperhatikan unsur teknik, pendekatan dan metode-metode penyampaian pembelajaran yang dapat mempengaruhi peserta didik lebih untuk termotivasi pada kegiatan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh pendidik atau guru.³⁰

2. Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks, dan sifatnya multidimensional.³¹

Dan untuk mengetahui bagaimana penjabaran dari masing-masing sub kompetensi tersebut, maka penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi anak didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakter tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan tingkat intelegensi dan memiliki perkembangan sosial tersendiri.³²

³⁰ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, Bee Media Pustaka, Jakarta, 2014, hlm. 39-40.

³¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 110.

³² Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 67.

Guru juga harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Pada dasarnya anak-anak itu ingin tahu dan sebagian tugas guru adalah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, dan membuat mereka ingin lebih tahu.

Guru yang memahami karakteristik anak didik ini, ditandai dengan:

- 1) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kognitif, yang mencakup mendeskripsikan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan menerapkan perkembangan prinsip-prinsip kognitif untuk memahami anak didik.
 - 2) Memahami anak didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian yang mencakup mendeskripsikan prinsip-prinsip kepribadian dan menerapkan prinsip-prinsip kepribadian itu untuk memahami anak didik.
 - 3) Mengidentifikasi bekal ajar yang mencakup menentukan tingkat penguasaan kompetensi prasyarat anak didik, mengidentifikasi kesulitan belajar anak didik, mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial kultural untuk memahami anak didik dan mengidentifikasi gaya belajar untuk memahami anak didik.³³
- b. Perencanaan pembelajaran

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.

³³ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 110-111.

Perencanaan itu dapat dimanfaatkan bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator
 - 2) Tujuan pembelajaran
 - 3) Materi pembelajaran
 - 4) Pendekatan dan metode pembelajaran
 - 5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
 - 6) Alat dan sumber belajar
 - 7) Evaluasi pembelajaran.³⁴
- c. Pelaksanaan pembelajaran

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan memberikan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan atau dirubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, mana kala siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajaran, diperlukan pula kemampuan dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat-alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai

³⁴ Mansur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 53.

hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.³⁵

Proses kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang dapat menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar yang baik, untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang membangkitkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

Supaya menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa. Mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luar, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.³⁶

d. Evaluasi belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.³⁷

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 21.

³⁶ Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 22.

³⁷ E. Mulyasa, *Op. cit.*, hlm. 108.

Supaya dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.³⁸

Penilaian berbasis kelas harus melibatkan tiga ranah yaitu, pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian normatif. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian terpadu atau penilaian pada akhir. Penilaian ini disebut penilaian sumatif.³⁹

e. Pengembangan potensi peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan usaha untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Ketika guru melakukan penilaian terhadap peserta didik, disitulah guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi dan kecenderungan-kecenderungan peserta didik terhadap suatu potensi tertentu. Guru berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui kegiatan-

³⁸ Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 11.

³⁹ *Ibid*, hlm. 112.

kegiatan tersebut guru seyogyanya ikut berperan didalamnya, sebagai instruktur.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: *Katakanlah Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra': 84).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tiap diri manusia (peserta didik) memiliki potensi, dorongan dan pembawaan (bakat) sesuai dengan kecenderungan dan keinginan hati nuraninya. Potensi ini apabila jelek atau tidak baik haruslah segera dihindari atau dicegah, sedangkan apabila baik haruslah dipupuk, dipelihara dan dikembangkan.⁴⁰

Sementara kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dengan: membimbing peserta didik mengembangkan karya kreatif dan menyenangkan, membimbing peserta didik mengembangkan bakat dan minat, mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar lanjut.
- 2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik dengan: membimbing anak didik mengembangkan iman dan taqwa, membimbing anak didik mengembangkan keterampilan sosial.⁴¹

Selain itu, dalam kompetensi pedagogik seorang guru harus mampu memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 143-144.

⁴¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 113.

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴²

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi :

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

⁴² Imam Wahyudi, *Op. cit.*, hlm. 22.

- 6) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Raka Joni mengemukakan 10 macam kompetensi guru yang harus dikuasai, yaitu :

- 1) Menguasai bahan ajar
- 2) Menguasai landasan pendidikan
- 3) Menyusun program pembelajaran
- 4) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Menilai proses dan hasil belajar
- 6) Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan
- 7) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- 8) Mengembangkan kepribadian
- 9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- 10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.⁴⁴

Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yang harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan bahwa suatu rancangan pembelajaran cocok untuk program atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru harus tahu perkiraan-perkiraan akan kebutuhan belajar yang dibutuhkan siswa dan dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk menyusun atau merancang persiapan pembelajaran.⁴⁵

⁴³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, Alfabeta, Jakarta, 2009, Hlm. 32.

⁴⁴ Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hlm. 87.

⁴⁵ Iskandar Agung, *Op. cit.*, hlm. 41.

C. Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Guru dalam dunia *pendidikan* merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti karena guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁴⁶

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *'digugu'* dan *'ditiru'*. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti. Seorang tenaga pengajar atau guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia.⁴⁷

Guru adalah figur manusia sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru yang mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.⁴⁸

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru

⁴⁶ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2003, hlm. 2.

⁴⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 173.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 1.

merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁴⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁰ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru selalu menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya.

Menurut Muhaimin, guru memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya, dedikatif, komitmen terhadap suatu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuos improvement*.
- b. Menguasai ilmu dan mengembangkannya, serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan.
- c. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi agar tidak menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka.

⁴⁹ Imam Wahyudi, *Op. cit.*, hlm. 11.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Latihan Guru)*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 21.

- f. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas pada masa yang akan datang.⁵¹

2. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru Agama

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun bangsa dan negara.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

- a. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- c. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- d. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak-anak.⁵²

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai

⁵¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 216-217.

⁵² *Ibid*, hlm. 36-37.

teori dan praktek pendidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

- b. Sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat dan memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia.
- c. Sebagai pemimpin, guru harus menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi, dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Sebagai administrator, guru harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.⁵³

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, sebagai berikut :

- a. Menerima dan memenuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- e. Bijaksana dan hati-hati
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁴

⁵³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 19.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengandung tema yang sama atau mendekati sama mengenai supervisi sebelumnya sudah dikemukakan. Sebagai bahan acuan dan perbandingan, telah ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, diantaranya adalah :

Skripsi yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP NU Assalam Karangnongko Nalumsari Jepara*” yang ditulis oleh Muntaqiyah dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Penelitian ini adalah usaha dari seorang kepala sekolah dalam memenej dan mengelola lembaga pendidikan terhadap bidang-bidang garapan sekolah seperti kesiswaan, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Ini dilakukan kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin, organisator, manajer, dan supervisor pendidikan, agar suasana belajar dan proses pembelajaran berhasil dalam mencapai mutu PAI. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Muntaqiyah, lebih menekankan pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Sedangkan, skripsi yang ditulis oleh peneliti lebih menekankan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru agama. Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Muntaqiyah dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terletak pada peran atau upaya yang dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan yang lebih baik dan berkembang.⁵⁵

Skripsi yang berjudul “*Supervisi Pendidikan Dalam Upaya Memelihara Profesionalisme Guru PAI Di MTs Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Brebes*” yang ditulis oleh Nur Fathika dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah selaku supervisor untuk meningkatkan kemampuan profesional guru agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 34.

⁵⁵ Muntaqiyah, “*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP NU Assalam Karangnongko Nalumsari Jepara*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2007.

dengan baik dan mampu berperan sebagai pendidik yang profesional berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Perbedaan yang terdapat dari skripsi Nur fatika, yaitu supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah lebih mengarah pada peningkatan profesionalisme guru secara menyeluruh. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti mengacu pada penerapan supervisi gabungan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru agama. Adapun persamaan dari skripsi Nur Fatika dengan skripsi peneliti adalah usaha perbaikan yang dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru.⁵⁶

Skripsi yang berjudul *“Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Di MAN Maguwoharjo Depok Sleman”* yang ditulis oleh Ahmad Setiono dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui seminar, diskusi, worksop atau lokakarya dilakukan dengan tujuan agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru. Kepala sekolah juga berupaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru dengan menerapkan kedisiplinan, membuat dan menerapkan kode etik guru, memberikan bimbingan tentang akhlak dan kepribadian guru. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Ahmad Setiono terdapat pada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti lebih menekankan pada penerapan supervisi gabungan yang dilakukan oleh supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru agama saja. Adapun persamaan yang terdapat dalam skripsi Ahmad Setiono dengan skripsi peneliti terletak pada usaha yang dilakukan oleh supervisor dalam membimbing dan mengarahkan guru-guru agar meningkatkan kompetensi pedagogiknya.⁵⁷

⁵⁶ Nur Fathika, *“Supervisi Pendidikan Dalam Upaya Memelihara Profesionalisme Guru PAI Di MTs Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Brebes”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵⁷ Ahmad Setiono, *“Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Di MAN Maguwoharjo Depok Sleman”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

E. Kerangka Berfikir

Berpikir dari teori-teori yang ada, peneliti dapat mengambil asumsi bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru agama sangat dituntut dalam menyelesaikan pembelajaran dalam pendidikan. Sebuah keniscayaan bahwa guru adalah seorang yang berkependidikan lebih tinggi dari peserta didik. Selain guru dituntut untuk dapat bijaksana dalam menyikapi masalah dalam pembelajaran. Guru juga dituntut untuk dapat mengelola proses belajar mengajar yang baik.

Seorang supervisor atau kepala madrasah berperan sebagai pengawas, pengendali, pembina, dan pengarah bagi para guru dan karyawannya di sekolah. Di samping itu, kepala sekolah juga menghimbau agar guru memiliki kemampuan (*skill*), seni (*art*), dan kompetensi dalam mengajar. Sehingga, pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah akan berjalan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru agama.

Kepala madrasah berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama guru agama dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yang di milikinya. Supervisi gabungan saintifik, artistik dan klinis dihadirkan untuk membantu guru agama dalam menghadapi masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Di mana supervisi ini mengupas tuntas apa yang terjadi di dalam kelas, menetapkan apa yang seharusnya terjadi, serta mampu mengungkapkan hal-hal yang implisit dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya supervisi gabungan saintifik, artistik dan klinis yang dilakukan oleh kepala madrasah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru agama. Sehingga dengan adanya supervisi gabungan saintifik, artistik dan klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru agama ini, guru agama mampu mengoptimalkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan mampu memperbaiki proses belajar mengajar di dalam kelas, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh guru agama.

Untuk mempermudah pemahaman diatas dapat dibuat skema sebagai berikut:

Gambar I.1

